

**KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING
(DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK
KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG**

HALAMAN SAMPUL

SKRIPSI



Oleh:

**Amrih Femiya Laksananing Hety
17.0305.0105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING
(DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK KECAMATAN
PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG**

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI



Oleh:

Amrih Femiya Laksananing Hety
17.0305.0105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING
(DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK KECAMATAN
PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG**

HALAMAN PENEGAS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Amrih Femiya Laksananing Hety
17.0305.0105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Amrih Femiya Laksananing Hety
17.0305.0105

Dosen Pembimbing I

A blue ink signature of Rasidi, M.Pd, written over a horizontal line.

Rasidi, M.Pd
NIK. 128806103

Magelang, 13 Agustus 2020

Dosen Pembimbing II

A blue ink signature of Septiyati Purwandari, M.Pd, written over a horizontal line.

Septiyati Purwandari, M.Pd
NIK. 148306129

PENGESAHAN

KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:
Amrih Femiya Laksananing Hety
17.0305.0105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji :
Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2020

Tim Penguji Skripsi :

1. Rasidi, M.Pd. (Ketua/Anggota)
2. Septiyati Purwandari, M.Pd. (Sekertaris/Anggota)
3. Dra. Indiati, M.Pd. (Anggota)
4. Tria Mardiana, M.Pd. (Anggota)

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Amrih Femiya laksanakaning Hety**
NPM : 17.0305.0105
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
DARING (DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI
NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT
KABUPATEN TEMANGGUNG

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 15 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Amrih Femiya Laksananing Hety

17.0305.0105

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Man jadda wajada”

"sesiapa yang berusaha (Inshallah) akan mendapat apa yang diusahakannya"

(QS Ar-Ra'd 11)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua, suami dan anakku, sahabat dan rekan-rekan kerja yang selalu mendukungku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) DI SD NEGERI NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG

ABSTRAK

Amrih Femiya Laksananing Hety

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana sumber data diambil dari guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru wiyata bakti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan data berupa angket, observasi, wawancara serta pencermatan beberapa dokumen pendukung. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber, triangulasi terknik dan triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian ini didapatkan analisis kesiapan guru yang sudah cukup baik dan siap dalam melaksanakan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan), kompetensi pengetahuan dan keterampilan guru terhadap teknologi yang beragam serta ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup mendukung kegiatan pembelajaran daring di SD Negeri Ngipik.

Kata kunci : Kesiapan, Guru, Pembelajaran Daring

TEACHER READINESS IN ONLINE LEARNING (ONLINE) AT NGIPIK PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS PRINGSURAT SUBDISTRICT TEMANGGUNG DISTRICT

ABSTRACT

Amrih Femiya Laksananing Hety

This study aims to determine the readiness of teachers in implementing online learning (online) at SD Negeri Ngipik, Pringsurat District, Temanggung Regency.

The research used is a descriptive qualitative approach where the data sources were taken from the teachers who taught at the school, both those who were civil servants and those who were Wiyata Bakti teachers. This research was conducted using data collection methods in the form of questionnaires, observations, interviews and observation of several supporting documents. The data validity test used triangulation technique. The triangulation used is source triangulation, technical triangulation and time triangulation.

The results of this study obtained an analysis of the readiness of teachers who are quite good and ready to carry out online learning (online), the competence of knowledge and skills of teachers on various technologies and the availability of facilities and infrastructure that are sufficient to support online learning activities at SD Negeri Ngipik.

Keywords: Readiness, Teacher, Online

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “ Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suliswiyadi , M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan belajar untuk peneliti.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu proses perijinan pengambilan skripsi.
3. Ari Suryawan, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Rasidi, M. Pd selaku pembimbing I yang selalu sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Septiyati Purwandari, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan Karyawan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Agus Budi Yuwono, S. Pd Kepala Sekolah SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat yang telah memberikan kesempatan menggali pengalaman dan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon hidayah dan inayah-Nya. Penulis mohon maaf apabila ada kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, 15 Agustus 2020

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENEGAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Permasalahan	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kesiapan Guru	11
1. Pengertian Kesiapan.....	11
2. Pengertian Guru	21
B. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)	28
1. Pembelajaran.....	28
2. Daring (Dalam Jaringan).....	30
C. Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)	38

D. Penelitian Yang Relevan.....	41
E. Kerangka Berfikir.....	43
F. Pertanyaan Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	47
E. Fokus Penelitian.....	48
F. Metode Pengumpulan Data.....	50
G. Instrumen Penelitian.....	51
H. Keabsahan Data.....	54
I. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	78
D. Temuan Penelitian.....	83
E. Keterbatasan Penelitian.....	83
F. Implikasi.....	84
G. Rekomendasi Peneliti Selanjutnya	84
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
A. Simpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel : 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara/interview	51
Tabel : 2 Kisi-Kisi Observasi Pembelajaran Daring	52
Tabel : 3 Kisi-Kisi Angket/Kuesioner Kesiapan Guru	53
Tabel : 4 Data Guru.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berpikir	44
Gambar 2 : Analisis Data menurut Miles and Huberman	58
Gambar 3 : Lokasi SD Negeri Ngipik	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	91
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	93
Lampiran 3 Surat Edaran Menteri	95
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	97
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	100
Lampiran 6 Lembar Angket	102
Lampiran 7 Catatan Lapangan	104
Lampiran 8 Daftar Guru	109
Lampiran 10 Hasil Observasi	120
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia di muka bumi ini. Titik poin utama globalisasi adalah pesatnya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang berbasis IT (*Information Technology*/Teknologi Informasi). Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara umum berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan siapa pun untuk belajar dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber, setiap waktu, dan di mana pun berada. Begitu juga dalam bidang pendidikan perlu mengikuti perkembangan teknologi digital sehingga bisa mempermudah guru dan siswa dalam belajar.

Bidang pendidikan perkembangan teknologi informasi dapat berdampak positif karena berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah sistem pembelajaran konvensional menjadi berbasis media-media seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan lain sebagainya.

Dunia pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia mendapat pengaruh besar akibat kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan

banyak kemudahan, mulai dari sistem pendataan, administrasi, hingga proses pembelajaran dan penilaian. Mudahnya setiap orang mengakses internet juga membuat dunia pendidikan menggunakan sistem pendataan terpadu secara nasional yang dapat diakses oleh masyarakat Indonesia baik data peserta didik, sekolah, sarana dan prasarana, pembelajaran, maupun guru sebagai tenaga pendidik.

Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dan empat belas negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan, yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detik.com, 29 April 2019). OECD mencatat peringkat nilai PISA Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 menempatkan siswa Indonesia dalam peringkat yang kurang memuaskan. Kemampuan Literasi siswa Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, Matematika berada di peringkat 72 dari 78 negara, dan Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Nilai PISA siswa Indonesia juga cenderung stagnan dalam 10-15 tahun terakhir.

Hal ini mendorong Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menyiapkan lima strategi untuk menjalankan pembelajaran holistik demi mengembangkan sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang unggul. “Sesuai arahan Presiden, pengembangan sumberdaya manusia Indonesia (SDM) unggul harus bersifat holistik. Tidak hanya literasi dan numerasi, tetapi pendidikan karakter memiliki tingkat kepentingan yang sama,” kata Mendikbud usai mengikuti

Rapat Kabinet Terbatas melalui konferensi video di Jakarta. (Kompas.com, 03 April 2020)

Dalam situasi dan kondisi global yang tidak menentu seperti saat ini, dunia pendidikan dituntut melakukan berbagai revolusi untuk menghadapi perubahan-perubahan yang semakin cepat. Revolusi yang paling utama adalah melakukan penyesuaian kurikulum dengan paradigma peradaban abad 21 dan cita-cita masyarakat dunia yang damai dan beradab, yaitu masyarakat yang hidup berdampingan dan bekerjasama dengan baik, menciptakan suasana kehidupan yang merdeka, demokratis, bebas dari ancaman dan dapat mewujudkan perdamaian yang hakiki.

Terkait dengan kurikulum, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberlakukan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada penguasaan kompetensi yang seimbang antara pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*). Jadi, tidak hanya mementingkan salah satunya tapi ketiga aspek tersebut harus dikuasai secara seimbang oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 yang berkolaborasi dengan teknologi informasi dan komunikasi akan menghasilkan output yang luar biasa. Dengan panduan serta bimbingan dari guru, peserta didik dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi menjadi lebih aktif dalam berpikir secara nalar atau logis. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan

keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi. Setiap ilmu ataupun sikap dapat tersampaikan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 67/2013). Teknologi informasi dan komunikasi mempermudah peserta didik untuk langsung berinteraksi dengan objek ataupun mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber pengetahuan untuk kemudian didiskusikan bersama.

Pada Kurikulum 2013 ini juga guru harus melakukan pembelajaran konvensional atau tatap muka dan memadukannya dengan pembelajaran daring (Dalam Jaringan) sebagai bentuk adaptasi guru terhadap teknologi serta memperkenalkan pemanfaatan teknologi kepada peserta didik. Pembelajaran daring ini memanfaatkan media komunikasi sebagai perantara dalam melaksanakan pembelajaran. Di masa pandemi covid 19 tahun 2020 ini pemerintah mengintruksikan melalui Kemdikbud agar semua jenjang satuan pendidikan dari sekolah dasar, menengah, lanjutan sampai perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran daring sebagai bentuk pencegahan penularan virus covid 19. Pembelajaran daring memegang peranan penting saat ini pada keberlangsungan proses belajar mengajar yang menggantikan pembelajaran secara tatap muka yang sementara dilarang dilakukan sebagai bentuk

perlindungan sesuai protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kesiapan guru dalam pembelajaran daring mempunyai cerita tersendiri dimana guru telah terbiasa menggunakan metode konvensional berubah melakukan pembelajaran melalui aplikasi daring.

Pesatnya kemajuan teknologi informasi memang sangat dirasakan di dunia pendidikan, sebab semua sistem sudah dilakukan secara online atau memanfaatkan internet. Tak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi yang banyak dimanfaatkan di dunia pendidikan ternyata belum sepenuhnya dapat diterima, apalagi digunakan oleh para guru. Masih banyak guru yang belum mampu mengikuti kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat serta pembelajaran daring di masa pandemi ini, mulai dari gagap mengoperasikan laptop atau komputer dan bahkan tidak akrab dengan *smart phone* dan internet.

Kemajuan teknologi informasi seharusnya mampu menunjang kreativitas guru dalam mengaplikasikan dan mengembangkan ilmunya, baik terkait proses pembelajaran maupun aktualisasi diri yaitu menciptakan sebuah karya. Kecanggihan teknologi informasi jelas tidak dapat mengubah tugas dan fungsi pokok guru. Di sinilah tantangan yang sebenarnya dihadapi oleh seorang guru dituntut mampu memanfaatkan arus informasi yang demikian pesatnya menjadi sebuah kreativitas, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang menginspirasi peserta didik.

Guru harus melek teknologi sehingga mampu mempersiapkan peserta didiknya menjadi “digital citizen” yang baik. Guru yang melek teknologi

bukan hanya mampu menguasai perangkat informasi digital dengan fitur-fitur terbaru, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk kehidupan sehari-hari dan menerapkan konsep pemanfaatannya dalam membimbing kegiatan belajar peserta didik. Menjadi guru yang melek teknologi memang bukan perkara mudah. Apalagi bagi guru yang memiliki latar belakang pendidikan bukan teknologi. Namun, tentunya hal itu bukan lagi menjadi halangan yang besar bagi semua guru untuk menjadi akrab dengan teknologi, terutama beberapa teknologi mutakhir yang berkembang di era digital seperti sekarang karena sejatinya seorang guru adalah insan pembelajar yang haus akan ilmu.

Begitu banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru di era digital serta di masa pandemi covid 19 ini. Guru yang tidak mampu menghadapi tantangan tersebut akan jauh tertinggal, bahkan dengan peserta didiknya sekalipun. Profesionalitas guru juga dapat dipertanyakan akibat kurangnya mengikuti perkembangan teknologi. Padahal, seorang guru profesional harus terus memperbarui pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan kualitas kinerjanya. Menghadapi tantangan tersebut, guru harus melakukan banyak hal. Mulai dari menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, menciptakan dan berkreasi terutama dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung”.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pra penelitian di atas, dapat diketahui masalah yang terdapat di SD Negeri Ngipik Pringsurat, yaitu :

1. Kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran masih kurang.
2. Pengetahuan dan keterampilan guru terhadap teknologi digital yang menunjang proses pembelajaran Daring masih rendah.
3. Kesiapan dan pemahaman guru tentang pembelajaran daring masih kurang.
4. Tuntutan keterampilan digitalisasi melalui pembelajaran daring mendorong guru menjadi guru penggerak.
5. Belum pernah diuji bagaimanakah pengaruh kesiapan guru dalam pembelajaran Daring di SD Negeri Ngipik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui batasan masalah yang dapat dilakukan sebagai berikut :

Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik masih kurang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik?
2. Apa faktor pendukung pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik?
3. Apa faktor penghambat pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik.
2. Mengetahui apa yang dimaksud dengan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik.
3. Mengetahui sarana dan prasarana pendukung dalam menghadapi pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dan pedoman untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menerapkan model pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi seberapa besar kesiapan guru menggunakan model pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan arahan dan pedoman dalam proses belajar mengajar yang kaitannya dengan variasi pembelajaran agar hasil belajar siswa baik melalui pembelajaran jarak jauh.
- 2) Sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran atau pendekatan yang tepat melalui daring.
- 3) Membantu guru untuk terus meningkatkan pengetahuannya tentang penggunaan teknologi secara daring.
- 4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana penerapan pembelajaran daring diterapkan.

c. Bagi Siswa

Dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengalaman belajar bagi siswa SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

d. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di Sekolah Dasar, khususnya SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapan Guru

1. Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto (2010:113) mengungkapkan kesiapan adalah “preparedness to respond or react” yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Slameto menjelaskan lebih lanjut kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada ketersiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip kesiapan Slameto (2010:113):

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengetahuan
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan

Kesiapan menurut Hamalik (2008:94) adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada

tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional. Samson (1974) dalam Hanafiah dan Suhana (2012:22) mengemukakan kesiapan adalah kesediaan untuk mengambil tindakan.

Konsep kesiapan juga dapat dilihat dari Hersey dan Blanchard (dalam Dharma, 2000:179) mengemukakan kesiapan meliputi yaitu kemampuan dan kemauan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang yaitu:

a) Aspek kemampuan (abilitas)

Dapat ditentukan dengan mengkaji prestasi pada waktu-waktu sebelumnya. Apakah orang itu telah bekerja dengan baik sebelumnya atau bagaimana prestasi kerjanya bagus atau tidak dalam melaksanakan tugasnya atau dilihat dari bakat dan kepribadian yang dimiliki seseorang.

b) Aspek kemauan (*willingness*)

Dapat ditentukan dengan mengamati perilaku seseorang dalam hal tertentu dapat dilihat dari antusiasme dan minat setiap orang, dalam hal ini antusias dan minat seseorang pastilah berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Jadi kemauan seseorang dapat dilihat dari seberapa besar antusias dan minat seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Apabila mereka yakin dengan yang dilakukan maka hasilnya akan maksimal tetapi jika tidak didasari keyakinan yang kuat maka hasilnya juga tak akan maksimal.

c) Aspek motivasi

Dimensi motivasi ini merupakan kemauan atau dorongan orang untuk melakukan sesuatu. Indikasinya terletak pada rasa yakin dan komitmen. Kematangan psikologis dikaitkan dengan motivasi seseorang. Orang yang matang secara psikologis dalam bidang dan tanggung jawabnya tertentu merasa bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting serta memiliki rasa yakin terhadap diri sendiri dan merasa dirinya mampu dalam aspek pekerjaan itu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kesiapan adalah suatu keadaan dimana individu bersedia memberikan reaksi atau jawaban ketika diberikan suatu tindakan atau dalam suatu kondisi tertentu.

Menurut Muzamiroh (dalam Mahardika, 2013:2) ujung tombak keberhasilan reformasi kurikulum adalah guru. Apabila guru memiliki kesiapan yang memadai, siap dalam segi kualifikasi dan kompetensi serta siap dalam hal kesamaan pemahaman paradigma pendidikan yang dijabarkan didalam kurikulum. Kesiapan guru mengajar adalah segala kondisi baik fisik maupun mental seorang guru yang membuatnya siap untuk melakukan kegiatan penyampaian atau penularan pengetahuan kepada siswa demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahyudi dkk, 2013:3). Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya rasa siap baik secara fisik maupun mental berupa pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki

dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang guru yang akan melakukan suatu kegiatan harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan atau sarana dan prasarana yang ada.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

a. Kondisi Fisik (Jasmani)

Tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu (1) kondisi fisik, mental dan emosional (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Slameto, 2010:113).

Kondisi fisik berkaitan dengan keadaan individu. Emosional berkaitan dengan motif individu dalam melakukan suatu hal. Aspek kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan yaitu dengan adanya kesadaran kebutuhan maka akan menumbuhkan motif dalam diri individu untuk diarahkan pencapaian tujuan. Aspek keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang telah dipelajari menjadikan salah satu aspek karena semakin banyak keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki individu akan memiliki nilai kesiapan yang lebih.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi kesiapan selain di atas adalah aspek lingkungan, karena lingkungan memberikan atau mempengaruhi emosional dan secara langsung berdampak pada sikap setiap individu terhadap kesiapan dalam melakukan tindakan.

Aspek yang berkaitan saling memiliki keterkaitan dan melakukan interaksi adalah salah satu prinsip kesiapan. Kematangan jasmani dianggap tidak memiliki kendala secara jasmani. Kendala yang dimaksud dapat diartikan sesuatu yang mengganggu atau mengurangi nilai kesiapan tiap individu diantaranya yaitu kelelahan, cacat atau memiliki penyakit yang berhubungan dengan anggota tubuh. Masa lalu yang memberikan pengalaman dan pengetahuan dapat memberikan pengaruh positif dan meningkatkan kesiapan tiap individu terhadap tantangan yang dihadapi. Setiap individu memiliki kesiapan dasar yang dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang dihadapi.

Tugas seorang guru sangatlah berat dan menyita waktu seperti tertuang pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, kewajiban guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Dalam Undang-undang tersebut menyatakan bahwa beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Di samping itu, guru sebagai bagian dari manajemen sekolah, akan terlibat langsung dalam kegiatan manajerial tahunan sekolah, yang terdiri atas siklus kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Rincian kegiatan tersebut antara lain penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum dan perangkat lainnya, pelaksanaan pembelajaran termasuk tes atau

ulangan, ujian nasional, ujian sekolah dan kegiatan lain. Untuk mendukung profesi tersebut, seorang guru memiliki tingkat kebugaran jasmani (kondisi fisik) yang baik.

Fisik atau dalam bahasa Inggris “Body” adalah sebutan yang berarti sesuatu wujud dan dapat terlihat oleh kasat mata, yang juga terdefinisi oleh pikiran. Kata fisik biasanya digunakan untuk suatu benda yang berwujud yang terlihat oleh mata atau bagian tubuh manusia (badan) keseluruhan yang dapat diinderakan oleh mata serta dapat diuraikan dengan kalimat/terdefinisi.

Kebugaran jasmani secara harfiah berarti kesesuaian fisik atau kecocokan jasmani akan tugas-tugas dalam memenuhi tuntutan hidup sehari-hari. Menurut Suharjana (2008:2) menyatakan bahwa kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan tugas sehari-hari dengan mudah, tanpa merasa lelah yang berlebihan, serta mempunyai cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk keperluan mendadak. Menurut Sharkey (2003:3) kebugaran jasmani merupakan bagian dalam pemeliharaan kesehatan, semakin tinggi tingkat kebugaran jasmani seseorang maka akan semakin baik tingkat kesehatan seseorang.

Manusia yang sehat dan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik akan mampu berprestasi dalam pekerjaannya, sehingga tingkat produktivitas akan meningkat. Jadi, bisa dikatakan dengan dukungan fisik yang sehat maka seorang guru mampu menunjukkan

kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebugaran jasmani (kondisi fisik) seseorang menurut Suharjana (2008:14) yaitu:

a. Umur

Setiap tatanan umur mempunyai tatanan tingkatan kebugaran jasmani yang berbeda dan dapat ditingkatkan pada hampir semua usia. Kebugaran jasmani anak-anak meningkat sampai mencapai maksimal pada usia 25-30 tahun, kemudian akan terjadi penurunan kapasitas fungsional dari seluruh tubuh, kira-kira sebesar 0,8-1%, tetapi bila rajin berolahraga penurunan ini dapat dikurangi sampai separuhnya.

b. Jenis Kelamin

Tingkat kebugaran laki-laki biasanya lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan kegiatan fisik yang dilakukan laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan perempuan. Sampai pubertas biasanya kebugaran jasmani anak laki-laki hampir sama dengan anak perempuan, tapi setelah pubertas anak laki-laki biasanya mempunyai nilai yang jauh lebih besar.

c. Makanan

Asupan gizi yang seimbang (12% protein, 50% karbohidrat, dan 38% lemak) dapat berpengaruh untuk kebugaran jasmani seseorang karena dapat memenuhi kebutuhan gizi tubuh.

d. Tidur dan istirahat

Istirahat sangat dibutuhkan bagi tubuh untuk membangun kembali dan merangsang pertumbuhan otot-otot. Istirahat cukup sangat perlu bagi pikiran dengan makanan dan udara.

e. Kegiatan jasmani atau berolahraga

Kegiatan jasmani apabila dilakukan sesuai prinsip latihan, takaran latihan dan metode latihan yang benar akan membuat hasil positif, seperti dapat mencegah timbulnya atrofi yang diakibatkan karena badan yang tidak diberi kegiatan.

Seorang guru yang memiliki tingkat kebugaran tubuh yang baik, agar dapat melakukan pekerjaan secara efektif tanpa kelelahan berarti, tubuh tetap segar ketika berhenti bekerja dan pada saat istirahat. Sebaliknya jika tingkat kebugarannya jasmani seorang guru rendah, maka akan mudah lelah dan mengalami kendala dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu tingkat kebugaran jasmani (kondisi fisik) menjadi faktor penting bagi guru untuk menjaga tingkat profesionalnya.

b. Kondisi Mental (Kesehatan Mental)

Kesehatan mental itu bukan masalah baru karena merupakan kebutuhan dasar manusia. Kesehatan mental telah lama menjadi perhatian umat manusia. Hal ini karena manusia tidak dapat dilepaskan dari aspek kesehatan mental. Secara etimologis, mental hygiene berasal dari kata mental dan hygiene. Kata “mental” berasal dari kata latin “mens” atau

“mentis” artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dalam bahasa Yunani, kata hygiene berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene mental (ilmu kesehatan mental).

Menurut Daradjat (2001:9) kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal yang termasuk faktor internal antara lain: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagaman sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berpikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan ekonomi, budaya dan kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Menurut Kartini Kartono (2000:3), mental hygiene atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental atau jiwa, yang bertujuan mencegah timbulnya gangguan atau penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa.

Organisasi Kesehatan Dunia dalam hal ini *World Health Organization* (WHO) sebagai sebuah lembaga kesehatan dunia, merumuskan sehat yaitu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan. WHO pada tahun 1959 juga memberikan batasan mental yang sehat sebagai berikut:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan
- f. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran di kemudian hari
- g. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar

Cita-cita pendidikan nasional seperti yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 bersumber pada apa yang menjadi kriteria kesehatan mental. Implikasi kesehatan mental guru terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan meliputi:

- a. Bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan setiap penyelenggaraan diklat seharusnya mendesain visi, misi dan tujuan yang secara simultan mampu membentuk peserta diklat yang bermental sehat sebagaimana tujuan pendidikan dan pelatihan.
- b. Seluruh penyelenggara dan peserta pelatihan seharusnya secara kompak melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut

secara konsisten demi mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan serta kriteria kesehatan mental tersebut.

- c. Setiap penyelenggaraan diklat seharusnya memberdayakan program-program pengembangan diri, bimbingan, konsultasi dan sejenisnya sebagai media yang sangat efektif untuk pembinaan potensi guru sesuai tugas pokok dan berfungsi efektif bagi pencegahan dini sekaligus tindakan terhadap penyimpangan, gangguan/sakit mental yang dialami pendidik.
- d. Pendidikan moral yang berkarakter seharusnya diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran secara konsisten untuk menjamin kesehatan mental.

Jadi bisa dikatakan bahwa selain fisik yang prima juga kesehatan mental memegang peranan yang sangat penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai tupoksinya masing-masing.

2. Pengertian Guru

a. Guru

Guru dalam Bahasa Jawa menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. *Ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 memaparkan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 20 menyebutkan bahwa tugas atau kewajiban guru antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2005:377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi

yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

b. Profesi Guru

Profesi sendiri berasal dari bahasa “proffesio” yang berarti janji atau ikrar dan dapat juga bermakna pekerjaan. Dalam arti sempit, profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu berdasarkan norma-norma atau kode etik tertentu; dalam arti luas, profesi adalah segala kegiatan yang dilakukan berdasarkan keahlian tertentu dengan tujuan memperoleh penghasilan. Menurut Parkay dan Stanford (2008) ciri pokok profesi, antara lain:

- 1) Pekerjaan tersebut memiliki fungsi sosial kemanusiaan karena diperlukan oleh masyarakat
- 2) Menuntut keterampilan tertentu dan keahlian tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan
- 3) Didukung disiplin ilmu bukan sekedar kebiasaan umum
- 4) Ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik
- 5) Sebagai balas jasa atas layanan kepada masyarakat, maka anggota profesi memperoleh imbalan finansial.

Berdasarkan ciri-ciri profesi, maka pekerjaan guru termasuk profesi atau profesional. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan

husus yang dilaksanakan atas dasar kesadaran untuk kemanusiaan dan pada akhirnya untuk kesejahteraan hidup bersama sebagai warga masyarakat dan warga dunia. Beberapa hal penting yang dapat mengantarkan seseorang menjadi guru menurut Parkay dan Stanford (2008) :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme baik
- 2) Memiliki kualifikasi akademik pendidikan guru
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya
- 4) Mendapatkan penghasilan layak
- 5) Kesempatan mengembangkan profesi berkelanjutan
- 6) Mendapat jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas.

Dukungan terhadap tugas profesional guru, diperkuat melalui UU No.14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa guru adalah seorang profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Rincian tugas profesional guru tersebut sekaligus menjadi karakteristik yang membedakan antara profesi guru dengan profesi-profesi yang lain. Karakteristik tersebut tampak ketika guru melaksanakan tugas mengajar dan berhadapan dengan anak didik. Guru profesional tidak hanya bekerja tetapi bagaimana dapat mengubah kehidupan anak didik dan memberikan nilai tambah sebagai bekal mereka ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

Namun, untuk menjadi profesional bukan sesuatu yang mudah, guru harus melakukan berbagai penyesuaian dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, mampu mengantisipasi perubahan kebutuhan masyarakat, menyesuaikan metode pembelajaran terbaru, dan mampu menyesuaikan materi dan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru. Dijelaskan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi Pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan penyesuaian diri dalam proses belajar mengajar agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dan peserta didik. Sebagai pribadi yang baik, maka seorang guru harus mengendalikan dan mengatur emosinya serta mampu mengendalikan orang lain. Secara sederhana kompetensi ini berkaitan dengan motivasi

serta kemampuan guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya menjadi bernilai bagi orang lain.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi, bergaul, bekerjasama dan membantu orang lain. Guru dianggap sebagai sosok yang melindungi, mengayomi dan suka menolong orang lain. Dengan sikap ini, guru diharapkan bisa membantu anak didik apabila mereka mengalami kesulitan belajar, bisa melindungi mereka termasuk membantu sesama teman dalam menyelesaikan masalah pribadi secara terbatas serta terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya, meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan teknologi, atau seni yang relevan yang dengan program satuan pendidikan.

Guru dengan tingkat profesional tinggi akan berpengaruh positif pada tingkat pencapaian hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, kemajuan teknologi informasi memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi atau pelajaran lebih mudah, namun dibutuhkan bimbingan yang memadai dari seorang guru agar dapat

mengarahkan, mengembangkan bakat dan minatnya terhadap bidang ilmu.

Oleh karenanya, guru harus memiliki kemampuan yang cukup dalam mengatasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang super cepat. Jika mengajar adalah sebuah profesi pilihan atau karena panggilan jiwa, maka guru harus menjalankan profesinya secara sadar, dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab.

c. Status Guru

Umumnya status guru dibagi menjadi dua, yaitu: status guru dalam jabatan (in service) dan guru sebelum jabatan (pre service). Guru dalam jabatan biasanya berstatus ASN (Aparatur Sipil Negara) yaitu sebuah profesi bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah (Tenaga Kontrak). Pegawai ASN terdiri dari pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat kepegawaian dan disertai tugas dalam satu jabatan pemerintah atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sedangkan guru dengan status pre service sering disebut guru honorer. Mereka belum memiliki ikatan kontrak kerja yang diatur berdasarkan undang-undang ASN layaknya PNS. Guru honorer bekerja berdasarkan keinginan sendiri sebagai tenaga sukarela biasanya mereka hanya mendapatkan ijin dari lembaga sekolah atau

instansi terkait tanpa adanya kontrak kerja yang mengikat secara undang-undang.

Faktor-faktor yang dominan dan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kesiapan guru, pengetahuan dan keterampilan guru serta sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung pembelajaran daring. Aspek pertama yang harus diperhatikan dan menjadi bekal awal yang harus dimiliki seorang guru agar memiliki kesiapan yang matang yaitu berkaitan dengan kesiapan fisik dan mental, aspek kemampuan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi serta pemahaman dan penerapan pembelajaran.

B. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

1. Pembelajaran

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan oleh para ahli, pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pematihan keterampilan melalui pembiasaan peserta didik secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar (Yunus, 2014).

Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif, didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar (Yunus,2014).

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Ridwan Abdullah, 2013).

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik, peserta didik-sumber belajar, dan peserta didik-lingkungan belajar (Yunus,2014).

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan

proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut Sudjana (1989) belajar merupakan proses melihat mengamati, dan memahami sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

2. Daring (Dalam Jaringan)

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak dapat dihindarkan lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) adalah pembelajaran dimana antara pembelajar (peserta didik, mahasiswa) dengan pembelajar (guru, dosen) tidak berada dalam satu tempat pada waktu yang bersamaan. Pada pembelajaran semacam ini, penggunaan media sangat menentukan hasil belajar. Media yang digunakan dalam belajar jarak jauh dapat berupa media cetak seperti modul atau media elektronik yang biasanya dikemas dalam bentuk pembelajaran berbantuan komputer, Surya (2008) sedangkan

dalam KBBI dalam jaringan berarti terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan lainnya.

Pendidikan Daring (Dalam Jaringan) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15). Menurut Warsita (2007:16) sistem pembelajaran dalam pembelajaran daring sebagai berikut : (1) peserta didik belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok dengan bantuan minimal dari orang lain, (2) materi pembelajaran disampaikan melalui media yang sengaja dirancang untuk belajar mandiri. Saat ini internet sudah dimanfaatkan sebagai media untuk penyampaian materi pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh, (3) untuk mengatasi masalah belajar diupayakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan tenaga pengajar atau lembaga penyelenggara. Komunikasi dua arah ini dapat berupa tatap muka maupun komunikasi melalui media elektronik atau sering disebut sebagai tutorial elektronik, (4) untuk mengukur hasil belajar secara berkala diadakan evaluasi hasil belajar, baik yang sifatnya mandiri maupun yang diselenggarakan di institusi belajar, (5) pada dasarnya peserta pembelajaran daring dituntut untuk belajar mandiri, belajar dengan kemauan dan inisiatif sendiri, peserta didik harus dapat mengatur dan mendisiplinkan diri dalam belajar agar dapat beradaptasi.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan munculnya berbagai software yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran, sekarang ini para guru dapat merancang pembelajaran berbasis komputer, dengan menggunakan salah satu bahasa pemrograman. Hal ini dapat memberikan variasi dalam mengajar. Seorang guru tidak harus selalu menjejali siswa dengan informasi yang membosankan. Dengan menggunakan teknologi informasi seorang guru dapat memanfaatkan komputer sebagai *total teaching* di mana guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik dapat belajar dengan berbasis komputer baik dengan menggunakan model pembelajaran drills, tutorial, simulasi ataupun *instructional games*.

Internet, singkatan dari *interconnection and networking* adalah jaringan informasi global, yaitu “*The largest global network of computer, that enables people throughout the world to connect with each other*” yang menghubungkan beribu-ribu bahkan berjuta-juta jaringan komputer (local/wide areal network) dan komputer pribadi (stand alone), memungkinkan setiap komputer yang terhubung dapat menghubungi banyak komputer kapan saja, dan dari mana saja dibelahan bumi untuk mengirim berita, memperoleh informasi ataupun mentransfer data. Internet diluncurkan pertama kali oleh J.C.R Licklider dari MIT (*Massachusetts Institute Technology*) pada Agustus 1962. Untuk menggunakan internet diperlukan sebuah komputer yang memadai, *harddisk* yang cukup, modem (berkecepatan minimal 14.400), sambungan telepon (multifungsi:

telepon, faksimile, dan internet), ada program *Windows*, dan bisa mengoperasikannya.

Rusman (2007) menyebutkan bahwa internet merupakan perpustakaan raksasa dunia, karena dalam internet terdapat miliaran sumber informasi sehingga kita dapat menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Jadi, para siswa dapat mengakses secara online dari perpustakaan, museum, database dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan dan data statistik.

Menurut Nurdyansyah (2016) pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan ruang kelas
- b. Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya tatap muka biasa
- c. Pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing
- d. Lama waktu belajar juga tergantung pada kemampuan masing-masing siswa
- e. Adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran
- f. Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif, sehingga dapat menarik siswa, dan memungkinkan pihak berkepentingan (orang tua

peserta didik, guru) turut serta menyukkseskan pembelajaran, dengan cara mengecek tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik secara online.

Berikut ini hal-hal yang dapat difasilitasi adanya internet Nurdyansyah (2016: 126), yaitu :

- a. Discovery (penemuan), ini meliputi browsing dan pencarian informasi-informasi tertentu
- b. Communication (komunikasi) internet menyediakan jaringan komunikasi yang cepat dan murah mulai dari pesan-pesan yang berupa bulletin sampai dengan pertukaran komunikasi yang bersifat kompleks antar/inter organisasi
- c. Collaboration (kolaborasi) seiring dengan semakin meningkatnya komunikasi dan kolaborasi antar media elektronik baik antar individu maupun antar kelompok, maka beberapa fasilitas canggih dan modern pun digunakan mulai dari screen sharing sampai dengan teleconferencing.

Peran internet dalam pendidikan sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Teknologi informasi sudah menjadi jaringan komputer terbesar di dunia, yang dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh perangkat komputer dengan perangkat lunak yang baik dan dengan guru yang terlatih baik. Menggunakan internet dengan fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara

langsung dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik bagi keberhasilannya dalam belajar karena internet merupakan sumber informasi utama dan pengetahuan, melalui teknologi ini kita dapat melakukan berbagai hal Nurdyansyah (2016:127), diantaranya untuk :

- a. Penelusuran dan pencarian bahan pustaka
- b. Membangun program artifisial intelligence (kecerdasan buatan) untuk mencari model sebuah rencana pembelajaran
- c. Memberikan kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan virtual classroom.
- d. Pemasaran dan promosi hasil karya penelitian

Perbedaan pembelajaran tradisional dengan Daring (Dalam Jaringan/online) yaitu dalam pembelajaran tradisional guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya sedangkan di dalam pembelajaran Daring fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pelajarannya. Ruang kelas mengalami evolusi kearah pola pembelajaran digital yang menciptakan pembelajaran lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Guru berperan penting dalam mengkontekstualkan informasi dan membimbing peserta didik saat diskusi daring.

Menurut Gunawardena (1995) terdapat poin-poin penting dalam pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) sebagai berikut:

- a. Teknologi: pengaturan jaringan

- b. Karakteristik pengajar: penerapan instruksional teknologi dari pengajar menentukan efek pembelajaran kepada peserta didik
- c. Karakteristik peserta didik : peserta didik yang cerdas, memiliki kedisiplinan dan percaya diri yang tinggi akan mampu melakukan pembelajaran metode daring dengan baik.

Pembelajaran Daring ini menurut Nurdyansyah (2016) terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran Daring saat ini mulai banyak diminati karena memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Untuk peserta didik: peserta didik dapat berinteraksi dengan guru, teman maupun dengan bahan belajarnya tanpa harus dibatasi jarak dan waktu, peserta didik dapat berkomunikasi dengan gurunya melalui daring, bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah, berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
- b. Untuk pendidik: pendidik dapat mengontrol aktifitas belajar peserta didik melalui internet, pendidik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga dapat berdiskusi dengan peserta didik.
- c. Proses pembelajaran: tersedianya fasilitas perantara di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan

dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu; daring dapat menyajikan pelajaran dengan cara yang menarik.

Pembelajaran Daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya:

- a. Untuk peserta didik: siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- b. Untuk pendidik: berubahnya peran pendidik dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan daring, kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki ketrampilan internet.
- c. Proses pembelajaran: kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar dan mengajar, kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis atau komersial, proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan, tidak semua tempat tersedia fasilitas internet, kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki ketrampilan internet dan kurangnya penguasaan teknologi.

Para guru perlu mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan dan menarik. Demikian juga peran guru berubah dari sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter,

serta team work, dan empati sosial karena jika tidak maka peran guru dapat digantikan oleh teknologi.

Dunia berubah amat cepat. Digitalisasi pendidikan membawa perubahan besar. Kini, ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar. Dunia virtual pun bisa menjadi sekolah karena perubahan yang cepat itu, peran guru harus lebih dari mengajar, tetapi juga mengelola belajar siswa. Guru perlu lebih fleksibel, kreatif, efisien, menarik, dan lebih menyenangkan bagi siswa.

C. Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

Keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran sejalan dengan Permendibud No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah. Sarana adalah kelengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah atau madrasah. Salah satu sarana pembelajaran yang paling dominan dibutuhkan agar siswa melek teknologi tentu saja adalah sarana TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Keberadaan sarana TIK hingga saat ini masih belum merata pada setiap sekolah.

Menurut Arikunto (2010:42) yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan menurut Bafadal (2008:71) bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat

kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Menurut Riyani (2015: 16), Alat atau Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat atau media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat atau media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula. Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempercepat efektifitas dan efisiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru.

Adapun pemanfaatan dari sarana prasarana (Daryanto, 2008:51) yaitu:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok. Sarana prasarana diharapkan dapat memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan sarana prasarana diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi menggunakan media pembelajaran. Memelihara agar tugas-tugas murid yang diberikan oleh guru dapat terlaksana dengan lancar dan optimal.

3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung. Memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya

Faktor-faktor pendukung sarana dan prasarana agar pembelajaran di sekolah dapat dilakukan antara lain:

1. Melengkapi alat-alat peraga pembelajaran
2. Menambah fasilitas elektronik yang bersifat mendidik
3. Pengadaan kemudahan dalam mencari informasi : hotspot area
4. Melakukan supervisi kepada guru untuk meningkatkan pembelajaran

Sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang pekerjaan guru. Kita bisa membandingkan antara guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dengan guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dan optimal maka dapat menunjang kesiapan guru khususnya dalam menerapkan pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan) daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Kualitas sarana dan prasarana hendaknya mengikuti perkembangan teknologi yang mutakhir. Artinya sarana dan prasarana yang digunakan haruslah sarana dan prasarana yang modern yang mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik dapat dikatakan sebagai aspek yang dapat mendorong guru dalam menerapkan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa dan Eko Nugroho pada tahun 2019. Penelitian ini mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0”. Membahas hubungan antara Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan model pembelajaran jarak jauh (Daring/online) menyongsong revolusi industri 4.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari studi literatur yang dilakukan, penulis mendesain beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengimplementasian e-learning di Indonesia yang disesuaikan dengan regulasi. Keterbatasan penelitian ini menitikfokuskan pada pentingnya IOT (*Internet of Things*) itu sendiri.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Rohmah pada tahun 2016. Penelitian ini mengambil judul “Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Penerapan Pembelajaran Online (E-Learning)”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tingkat kesiapan penerapan E-learning di SMA Negeri Kutowinangun termasuk dalam kategori siap dalam penerapan elearning namun membutuhkan sedikit peningkatan pada beberapa

faktor. Keterbatasan penelitian ini dari sisi mentalitas atau kesiapan psikis antara guru dan murid belum dijabarkan secara jelas dilihat dari hasil penelitian ternyata memang faktor ini yang masih kurang dan perlu peningkatan.

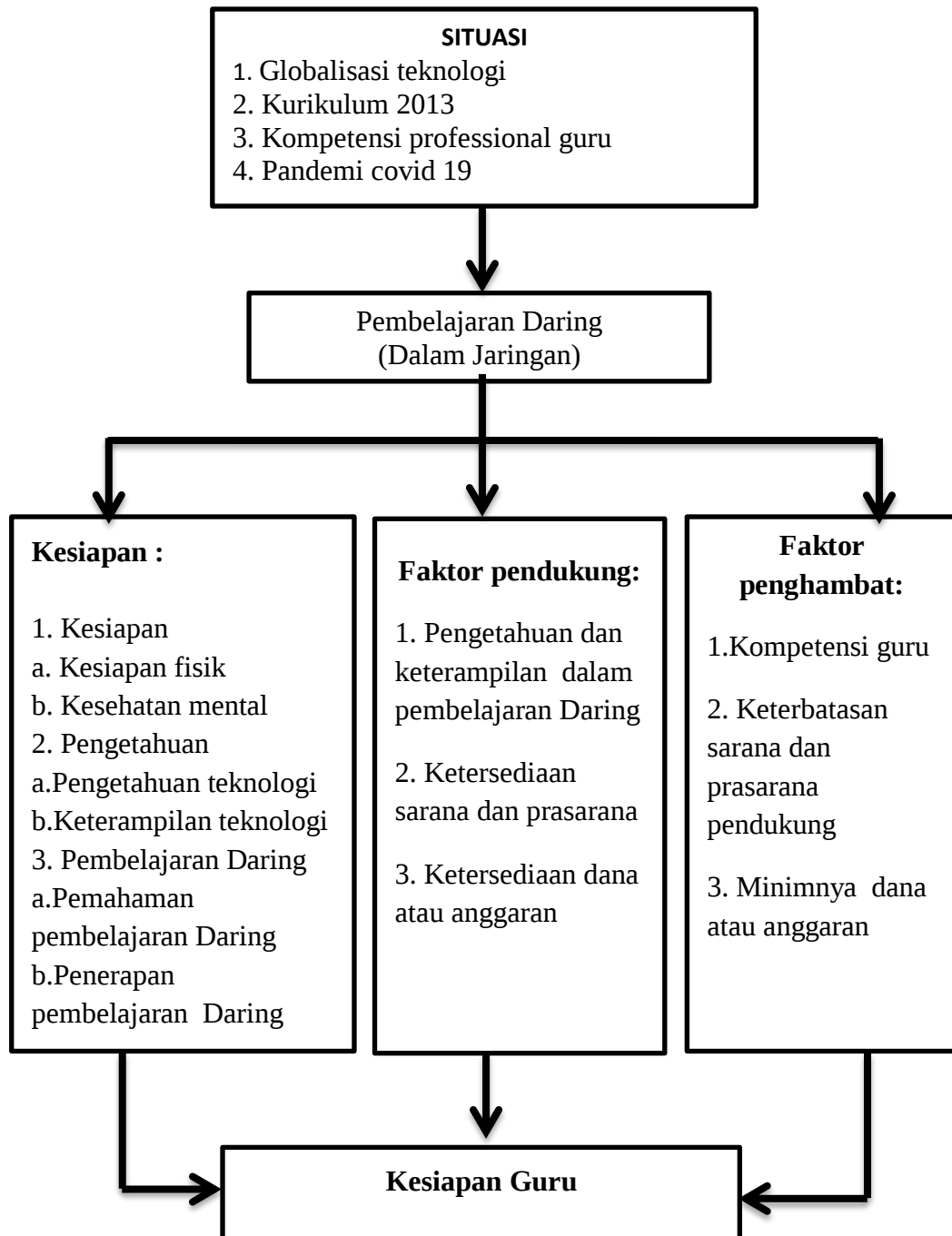
Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iin Muthmainnah pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “ Kesiapan Guru Kelas Menggunakan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Jakarta Selatan”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kesiapan guru kelas menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Jakarta Selatan berdasarkan persepsi guru menunjukkan kategori baik. Hal tersebut didukung dengan pemahaman, keterampilan komputer dan ketersediaan media TIK sebagai fasilitas sekolah. Keterbatasan penelitian ini penelitian hanya didasarkan pada persepsi guru, pengambilan sampel juga dari intern belum dibuktikan dampak atau bukti langsung keberhasilan pembelajarannya dari dinas terkait.

Dari penelitian diatas, banyak penelitian yang sudah membahas atau mencoba meneliti kesiapan baik guru maupun sekolah dalam pembelajaran daring dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Namun, belum ada penelitian secara langsung tentang bagaimana kesiapan guru dalam pembelajaran Daring di SD Negeri Ngipik.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kerangka berfikir merupakan anggapan umum tentang peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti yang akan mengarahkan peneliti pada apa yang akan diteliti.

Penelitian ini di latar belakang globalisasi teknologi industri 4.0, tuntutan kurikulum 2013 yang berkolaborasi dengan teknologi, kompetensi profesional guru dimana guru harus adaptif terhadap IPTEK dan adanya pandemi Covid 19 yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan situasi tersebut maka pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) menjadi model pembelajaran yang relevan untuk dilaksanakan oleh guru-guru sekarang. Faktor kesiapan yang meliputi aspek kesiapan fisik dan mental, pengetahuan yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan teknologi serta pembelajaran Daring yang mencakup aspek pemahaman dan penerapan pembelajaran Daring, faktor pendukung serta faktor yang menjadi hambatan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Daring yang akan diterima oleh peserta didik. Hal-hal tersebut yang akan mempengaruhi bagaimana kesiapan seorang guru tersebut. Maka dari itu kesiapan guru dalam pembelajaran Daring (Dalam jaringan) di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Temanggung yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.



Gambar 1:

Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diturunkan dari rumusan masalah yang ditetapkan, untuk mempermudah teknis penelitian. Pertanyaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesiapan guru secara fisik dan mental?
2. Bagaimana kemampuan guru akan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi?
3. Bagaimana guru memahami dan menerapkan pembelajaran Daring?
4. Bagaimana kesiapan guru secara pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran Daring?
5. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran Daring?
6. Bagaimana ketersediaan dana untuk mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran Daring?
7. Bagaimana kompetensi guru baik secara pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Daring?
8. Bagaimana bila sarana dan prasarana pendukung terbatas dalam pembelajaran Daring?
9. Bagaimana bila anggaran minim dalam mengembangkan sarana dan prasarana dalam pengembangan pembelajaran Daring?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:15).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk nilai. Jadi pendekatan deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang datanya disusun dalam bentuk tulisan dan bukan dalam bentuk kata-kata.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2020 di SD Negeri Ngipik.

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat kabupaten Temanggung 56272.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah para guru di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Jumlah guru ada 10 orang. Terdiri dari 5 orang guru PNS (Pegawai Negeri Sipil), 5 orang guru honorer (wiyata bakti) serta informan pendukung yaitu kepala sekolah.

D. Sumber Data

Sumber Data yang diambil yaitu ada 2 yaitu terdiri dari :

a. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan guru kelas I (satu) sampai kelas VI (enam) maupun guru mata pelajaran PAI dan guru mata pelajaran PJOK

b. Sumber Sekunder

Yakni sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, papan monografi, data siswa, data guru, perangkat pembelajaran, notulen rapat, daftar hadir, bahan bacaan, susunan organisasi sekolah, dan lain-lain.

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah ini, maka fokus penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Kesiapan guru

Kesiapan guru menurut Wahyuni (2013:3) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan keadaan selanjutnya yang akan dicapai oleh guru tersebut. Kesiapan guru mengajar adalah segala kondisi baik fisik maupun seorang guru yang membuatnya siap untuk melakukan kegiatan penyampaian atau penularan pengetahuan kepada siswa demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahyudi dkk, 2013:3). Kesiapan guru dalam penelitian ini merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya rasa siap baik secara fisik maupun mental berupa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan profesinya sebagai

seorang guru agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kesiapan guru dalam penelitian ini memiliki indikator sebagai berikut :

- a) Kesiapan guru secara fisik dan mental
- b) Mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi
- c) Memahami dan menerapkan pembelajaran daring

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik, peserta didik-sumber belajar, dan peserta didik-lingkungan belajar (Yunus,2014). Pembelajaran Daring adalah pembelajaran dimana antara pembelajar (peserta didik,mahasiswa) dengan pembelajar (guru,dosen) tidak berada dalam satu tempat pada waktu yang bersamaan dan menggunakan media melalui akses internet. Pembelajaran Daring dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran : subjek
- b. Proses pembelajaran : kurikulum, strategi/model pembelajaran, sarana dan prasarana, dan media penunjang
- c. Evaluasi pembelajaran : hasil pembelajaran

F. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2016:194). Target informasi yang ingin dicapai adalah deskripsi lisan tentang persepsi guru pada pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

2. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah suatu metode untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang menjadi sasaran (Sugiyono, 2016:203). Target informasi yang ingin dicapai adalah deskripsi aktifitas dengan mengamati kondisi kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

3. Angket/kuesioner

Angket adalah suatu alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada subyek penelitian untuk mendapat jawaban (Sugiyono, 2016:199). Target informasi yang ini berupa deskripsi tulisan untuk mengetahui kesiapan guru dalam proses pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik.

4. Pendukung Dokumen (Dokumentasi)

Dokumentasi dapat diartikan sebagai barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

tertulis seperti buku, dokumen sekolah, peraturan-peraturan dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:45). Target informasi yang diperoleh untuk mendapatkan data seperti data guru, letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi dan dokumen-dokumen lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian di SD Negeri Ngipik.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Suharsmini Arikunto, 2002: 136). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara (Interview)

Tabel : 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara/interview Pembelajaran Daring

No	Aspek	Komponen	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Perencanaan Pembelajaran	Subjek	Mengetahui persiapan guru	2
2	Proses Pembelajaran	Kurikulum	Mengetahui kurikulum Menyampaikan materi	2
		Strategi/model pembelajaran	Strategi/model pembelajaran yang digunakan	2
		Media	Media yang digunakan	2
3	Evaluasi pembelajaran	Hasil pembelajaran	Mengetahui bagaimana proses evaluasinya	2

b. Observasi (Pengamatan)

Melakukan pengamatan (observasi) terhadap proses kegiatan pembelajaran

Daring yang dilakukan guru di SD Negeri Ngipik

Tabel : 2
Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek	Indikator	Ya/ Tidak	Hasil	Kesimpulan
1	Kesiapan guru	Kesiapan guru di lapangan saat akan melakukan pembelajaran			
		Kemampuan guru dalam mengoperasikan gawai/laptop/komputer/internet dalam pembelajaran			
		Pemahaman guru terhadap pembelajaran daring dari awal sampai akhir pembelajaran			
2	Faktor pendukung	Mengaplikasikan bahan ajar, media pembelajaran digital yang mempermudah proses pembelajaran daring			
		Kemudahan akses internet			
		Alokasi dana sebagai pendukung ketersediaan sarana prasarana			
3	Faktor penghambat	Kompetensi guru dalam penggunaan teknologi digital			
		Ketersediaan sarana/prasarana yang kurang memadai			
		Manajemen sekolah dalam penggunaan dana/alokasi anggaran dibatasi			

c. Angket/kuesioner

Tabel : 3
Kisi-Kisi Angket/Kuesioner Kesiapan Guru

Aspek	Indikator	Kisi-Kisi	Nomor Item	Jumlah Item
Kesiapan guru	Kesiapan	Kesiapan secara fisik dan mental	1,2,3	3
	Pengetahuan	Mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi	4,5,6	3
	Pembelajaran daring	Memahami dan menerapkan pembelajaran daring	7,8,9	3
Faktor pendukung	Pengetahuan dan keterampilan	Kesiapan guru secara pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran daring	10,11	2
	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring	12,13	2
	Dana/ Anggaran	Ketersediaan dana untuk mengembangkan sarana dan prasarana daring	14	1
Faktor Penghambat	Kompetensi guru	Kurangnya kompetensi guru baik secara pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran daring	15,16	2
	Sarana dan prasarana	Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring	17,18	2
	Dana/ Anggaran	Kurangnya anggaran dalam mengembangkan sarana dan prasarana daring serta kurangnya sosialisasi pengembangan pembelajaran daring	19,20	2

d. Pendukung Dokumen (Dokumentasi)

Dokumen pendukung yang diteliti adalah data guru, susunan organisasi sekolah, letak geografis sekolah, dan sejarah berdirinya sekolah.

H. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti akan menggabungkan dan membandingkan informasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti untuk menguji kredibilitas data tentang kesiapan guru dalam pembelajaran daring, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dengan mengkoscek atau melakukan wawancara ke guru yang bersangkutan, teman sejawat, dan kepala sekolah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti disini menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan menggunakan observasi, melakukan wawancara, pengisian angket atau kuesioner dan pencermatan dokumen serta dokumentasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran Daring.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Penelitian ini dilakukan saat guru dalam kondisi terbaiknya dan mencari waktu yang tepat agar kegiatan pengambilan data berlangsung lancar.

Berdasarkan ketiga teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif seperti yang sudah dijelaskan, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu, ketiga

sumber yang dijadikan sumber data adalah kepala sekolah beserta guru-guru yang lain. Sehingga akan didapatkan tiga sudut pandang tentang kesiapan guru dalam pembelajaran daring di SD Negeri Ngipik.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif, metode analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan kesiapan guru dalam pembelajaran daring dalam bentuk teks naratif.

Adapun analisis yang digunakan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti melakukan penelitian pertama dengan pengumpulan data yang berupa

observasi, wawancara (transkrip wawancara) dan pengisian angket atau kuesioner kepada guru-guru dan kepala sekolah serta menulis catatan lapangan. Dilanjutkan dengan mengolah data tersebut untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisa lebih detail dengan mengkode data serta menerapkan proses coding atau pengkategorian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Peneliti pada proses ini melakukan pendeskripsian atau menarasikan hasil coding untuk mempermudah peneliti melakukan penyajian data yang telah didapatkan.

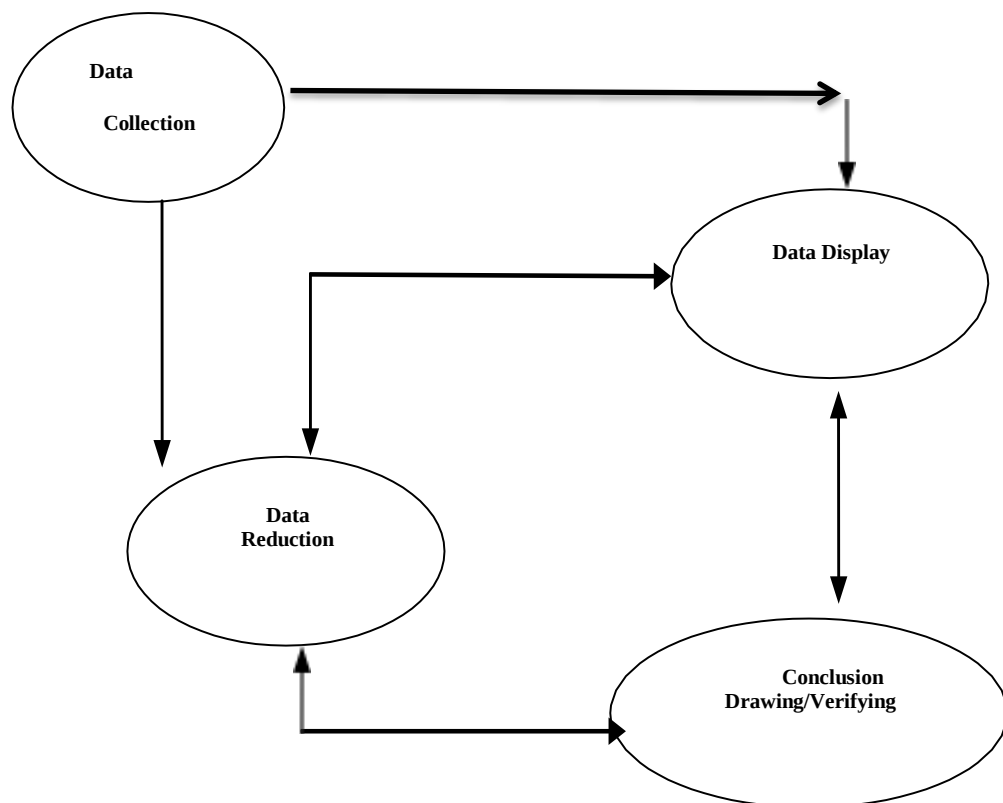
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan. Peneliti dalam kegiatan akhir ini melakukan proses memaknai data melalui pembahasan serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Metode ini peneliti gunakan dalam rangka untuk menganalisa data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan konsep yang ada, sehingga peneliti

dapat menyajikan hasil penelitian yaitu kesiapan guru dalam pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

Secara interaktif proses aktifitas analisis data kualitatif seperti pada gambar berikut:



Gambar 2
Analisis Data menurut Miles and Huberman

Langkah analisis ini yaitu membuat gambaran hasil penelitian yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesiapan guru di SD Negeri Ngipik sudah cukup baik dan siap dalam melaksanakan pembelajaran Daring. Kesiapan seorang guru baik fisik dan mental, kompetensi guru yang mencakup kemampuan, keterampilan dan pengetahuan akan teknologi menjadi faktor utama dalam sebuah proses pembelajaran khususnya pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).
2. Ketersediaan sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran Daring utamanya kemudahan akses internet di SD Negeri Ngipik telah tersedia dengan baik. Pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik akan mendukung kegiatan proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).
3. Kegiatan pembelajaran Daring di SD Negeri Ngipik kurang optimal karena ponsel atau HP sebagai media komunikasi dalam pembelajaran yang dimiliki peserta didik tidak merata sebab ponsel atau HP yang ada milik orang tua yang biasanya dibawa kerja sehingga informasi dari guru serta pengumpulan tugas menjadi molor. Kurangnya kompetensi guru dalam teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dikarenakan minimnya alokasi dana menjadi faktor yang menghambat keberlangsungan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, disarankan agar lebih meningkatkan kesiapan dan kreatifitasnya dalam melakukan pembelajaran daring dengan mencoba aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya yang memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik misalnya penggunaan google classroom, e-learning, zoom dan lainnya.
2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti selanjutnya lebih meneliti tidak terpaku pada persepsi guru, metode dalam pembelajaran daring dan pendukung sarana dan prasarananya saja namun juga hasil atau prestasi belajar siswa dalam pembelajaran daring serta peran serta orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Bafadal, I. (2008). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (Kesehatan Mental). 2001. Jakarta: CV Masagung.
- Daryanto, H. (2008). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faridatur Rohmah.2016. "*Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Penerapan Pembelajaran Online(E-Learning) Di SMA Negeri 1 Kutowinangun*".Skripsi.Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2019). *Etos Kerja Guru*. Malang: Literasi Nusantara.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Nurdyansyah, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* . Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Parkay, F. (2008). *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Indeks.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suhana, H. &. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharjana. (2008). *Pendidikan Kebugaran Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Surya, M. (2008). *Potensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kelas (Online)*.
- Wahyudi dkk. 2013. “*Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMK Kristen 1 Surakarta*”. Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 2 No. 2. Hal 37-48 Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuni, Tri. 2013. “*Kesiapan Guru Bidang Keahlian Teknik Bangunan Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Wonosari*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Warsita. 2007. “*Peranan TIK Dalam penyelenggaraan PJJ*”. *Jurnal Teknodik*. April 2007. Nomor 20: 9 – 41. Jakarta: Pustekkom depdiknas.
- Widiasmoro, E. (2019). *Guru Ideal di Era Digital*. Yogyakarta: PT Hura Parhapuran.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.